

ASUHAN KEBIDANAN NON-FARMAKOLOGIS PADA BAYI DENGAN FLATULENSI (PERUT KEMBUNG): STUDI KASUS BAYI NY. F DI PMB BDN. SILVI AYU, S.Keb PEKANBARU

Ayu Nurjannah^{*1}, Nevi Susianty²

¹²Program Studi Diploma III Kebidanan, Fakultas MIPA dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Riau

E-mail: anurjannah876@gmail.com, nevisusianty@umri.ac.id

Abstract

Flatulence or abdominal bloating in infants may cause discomfort, fussiness, and difficulty sleeping. Non-pharmacological care may be considered when the infant is clinically stable, alongside monitoring and caregiver education. This article describes non-pharmacological midwifery care for a 21-day-old infant of Mrs. F at the independent midwifery practice of Midwife Silvi Ayu, S.Keb, Pekanbaru. A descriptive case-study method was used based on documentation from the third neonatal visit. The recorded examination showed a weight of 4,000 g, length of 52 cm, respiratory rate of 50 breaths/minute, and temperature of 37.2 °C. Care included gentle infant massage, review of breastfeeding position and latch, education on regular breastfeeding, and burping after feeds. Following care, the infant was reported to appear calmer, and the mother understood the advice. This case suggests that gentle massage, breastfeeding support, and caregiver education may be components of comfort care.

Keywords: *flatulence, abdominal bloating, neonate, infant massage, non-pharmacological care.*

Abstrak

Flatulensi atau perut kembung pada bayi dapat menimbulkan ketidaknyamanan yang ditandai dengan bayi rewel dan sulit tidur. Asuhan non-farmakologis dapat dipertimbangkan pada bayi yang kondisinya stabil, disertai pemantauan dan edukasi kepada orang tua. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan asuhan kebidanan non-farmakologis pada bayi Ny. F yang mengalami perut kembung di PMB Bdn. Silvi Ayu, S.Keb Pekanbaru. Metode yang digunakan adalah studi kasus deskriptif berdasarkan dokumentasi asuhan kebidanan pada kunjungan neonatus ketiga. Bayi berusia 21 hari datang dengan keluhan rewel, kembung, dan sulit tidur. Pemeriksaan yang tercatat menunjukkan berat badan 4.000 gram, panjang badan 52 cm, frekuensi napas 50 kali/menit, dan suhu 37,2 °C. Asuhan yang diberikan berupa pijat bayi secara lembut, evaluasi posisi dan pelekatan menyusui, edukasi pemberian ASI secara teratur, serta anjuran menyendawakan bayi setelah menyusui. Setelah tindakan, bayi dilaporkan tampak lebih tenang dan ibu memahami edukasi yang diberikan. Kasus ini menunjukkan bahwa pijat bayi yang dilakukan secara hati-hati, dukungan menyusui, dan edukasi pengasuh dapat menjadi bagian dari upaya mengurangi ketidaknyamanan.

Kata Kunci: *flatulensi, perut kembung, neonatus, pijat bayi, asuhan non-farmakologis.*

Article history

Received: Oktober 2026

Reviewed: Oktober 2026

Published: Oktober 2026

Plagiarism checker no 234.8576

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Masa bayi baru lahir hingga beberapa bulan pertama merupakan periode adaptasi yang membutuhkan perhatian terhadap pola menyusui, eliminasi, tidur, dan kenyamanan bayi. Salah satu keluhan yang sering membuat orang tua khawatir adalah perut kembung. Keluhan ini dapat berkaitan dengan udara yang tertelan saat menyusui atau menangis. Posisi menyusui yang kurang tepat dan bayi yang belum disendawakan setelah menyusui juga dapat berkontribusi terhadap rasa tidak nyaman (Yoganingsih, 2024).

Periode neonatal merupakan masa penting karena bayi sedang beradaptasi dengan kehidupan di luar rahim dan membutuhkan pemantauan kesehatan secara berkala. Dalam masa ini, keluhan seperti rewel, sulit tidur, atau perut tampak membesar perlu dinilai secara cermat. Perut kembung dapat berkaitan dengan udara yang tertelan saat menyusui, tetapi keluhan serupa juga dapat muncul pada keadaan medis yang lebih serius. Oleh sebab itu, pengkajian tidak cukup hanya berdasarkan tangisan atau bentuk perut, melainkan perlu memperhatikan kemampuan menyusui, muntah, pola buang air besar dan kecil, suhu, aktivitas, serta tanda bahaya lainnya.

Wayan, Sriasih, dan Marhaeni (2017) membahas pentingnya asuhan kebidanan pada neonatus, bayi, dan balita yang meliputi pemantauan kondisi umum, pemenuhan kebutuhan dasar, serta pengenalan masalah yang membutuhkan penanganan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) juga menempatkan pelayanan neonatal esensial sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan bayi dan mendeteksi masalah sedini mungkin.

Pijat bayi merupakan bentuk stimulasi sentuhan yang dapat digunakan untuk mendukung relaksasi dan kenyamanan bila dilakukan dengan lembut dan sesuai kondisi bayi. Setiawandari (2019) membahas stimulasi pijat pada bayi dan balita, sedangkan Mardliyana dan Maya (2022) menjelaskan terapi komplementer dalam pelayanan kebidanan. Penggunaan terapi komplementer harus tetap mengutamakan keselamatan, dilakukan dengan teknik yang sesuai, serta tidak menggantikan pemeriksaan atau terapi medis yang diperlukan.

Bayi yang merasa tidak nyaman dapat tampak rewel, menangis, atau mengalami perubahan pola tidur. Meskipun demikian, perut kembung tidak boleh langsung dianggap sebagai keluhan ringan tanpa pengkajian. Orang tua perlu menilai keadaan umum, pola menyusui, buang air kecil dan besar, muntah, suhu tubuh, serta kondisi perut. Perut yang membesar dan keras, muntah berulang atau berwarna hijau, tinja berdarah, demam, bayi tidak mau menyusui, atau tampak sangat lemas membutuhkan penilaian medis segera.

Bayi yang baru lahir belum mampu mengungkapkan rasa sakit atau ketidaknyamanan yang dialaminya melalui kata-kata. Oleh karena itu, orang tua perlu memperhatikan tanda-tanda fisik serta perubahan perilaku bayi yang dapat menunjukkan adanya perut kembung, antara lain (Halodoc, 2026):

1. Perut Terasa Kencang dan Tampak Membesar: Ketika disentuh dengan lembut, perut bayi terasa lebih tegang atau agak keras serta terlihat lebih buncit dibandingkan dengan kondisi biasanya.
2. Menangis dan Rewel Tanpa Penyebab yang Jelas: Bayi cenderung lebih mudah rewel, menangis secara tiba-tiba, dan sulit ditenangkan akibat rasa tidak nyaman atau nyeri pada bagian perut.
3. Menarik Kedua Kaki ke Arah Dada: Bayi sering menggerakkan atau menarik kedua kakinya menuju dada sebagai respons terhadap ketidaknyamanan yang dirasakan akibat penumpukan gas di dalam perut.

4. Sering Buang Angin dan Menggeliat: Bayi dapat mengeluarkan gas lebih sering daripada biasanya, menggerakkan tubuh secara gelisah, atau melengkungkan punggung ke arah belakang karena merasa tidak nyaman.
5. Sulit Tidur dan Gelisah Ketika Menyusu: Rasa penuh pada perut akibat gas dapat membuat bayi merasa terganggu saat menyusu, baik ASI maupun susu formula, sehingga bayi menjadi gelisah dan mengalami kesulitan untuk tidur dengan nyenyak.

Perlu diperhatikan bahwa tanda-tanda tersebut tidak selalu menunjukkan perut kembung. Apabila perut bayi sangat keras atau membesar, disertai muntah berwarna hijau, demam, tidak mau menyusu, atau kondisi bayi tampak lemah, segera bawa bayi ke fasilitas kesehatan untuk mendapatkan pemeriksaan (Salsabila, 2021).

Kembung juga dapat menyertai gangguan pencernaan, seperti muntah, diare, kolik, dan konstipasi. Bayi yang sering menangis atau minum susu menggunakan botol lebih mudah menelan udara (aerofagia). Oleh karena itu, menyendawakan bayi setelah menyusu dapat membantu mengurangi kembung. Pemberian susu berlebihan serta belum sempurnanya fungsi enzim pencernaan juga dapat menyebabkan makanan tidak tercerna dengan baik dan menghasilkan gas akibat fermentasi bakteri di usus besar (IDAI, 2017).

Meskipun kembung umumnya tidak berbahaya, orang tua perlu mewaspadaai tanda kegawatan. Segera bawa bayi ke dokter apabila kembung disertai muntah hijau, tinja berdarah atau berlendir, sakit perut, demam tinggi, atau tidak dapat buang air besar dan kentut, karena kondisi tersebut dapat menandakan gangguan serius yang memerlukan penanganan segera (Zannah, 2024).

Salah satu tindakan pendamping yang dapat dipertimbangkan pada bayi yang stabil adalah pijat bayi dengan sentuhan lembut. Zulhendri, Fitri Nadillah, dan Nafratilova (2025) melaporkan studi kasus penggunaan pijat I Love You (ILU) pada bayi dengan keluhan kembung. Namun, laporan kasus tidak cukup untuk membuktikan bahwa pijat selalu efektif atau aman untuk semua kondisi. Oleh karena itu, tindakan perlu dilakukan secara hati-hati, mengikuti kondisi bayi, dan tidak menggantikan pemeriksaan tenaga kesehatan.

Berdasarkan kunjungan neonatus ketiga bayi Ny. F berusia 21 hari mengalami perut kembung, rewel, dan sulit tidur. Asuhan meliputi pijat bayi secara lembut, edukasi menyusui, dan anjuran menyendawakan bayi setelah menyusu. Kasus ini menjadi dasar untuk mendeskripsikan penerapan asuhan non-farmakologis pada bayi dengan flatulensi di PMB Bdn. Silvi Ayu, S.Keb Pekanbaru. Artikel ini bertujuan menggambarkan pengkajian, pelaksanaan, dan evaluasi asuhan kebidanan non-farmakologis pada bayi Ny. F yang mengalami keluhan perut kembung, serta menjelaskan peran edukasi kepada ibu dalam perawatan bayi.

TINJAUAN PUSTAKA

Asuhan Bayi Baru Lahir

Neonatus normal, yang juga dikenal sebagai bayi baru lahir, didefinisikan sebagai bayi dengan beratnya dengan rentang berat 2.500 hingga 4.000 gram dan memiliki periode kehamilan lebih dari usia kehamilan mencapai 37 minggu, dilakukan pemberian asuhan kebidanan pada neonatus harus dilakukan secara menyeluruh menggunakan pendekatan kebidanan, yang umumnya terdapat dalam pola pikir Varney. Hal ini melibatkan penggabungan analisis data subjektif dan objektif, dilanjutkan dengan analisis masalah, serta manajemen atau penanganan yang sesuai dengan masalah yang diidentifikasi. Tujuan asuhan ini adalah untuk memastikan bahwa adaptasi fisiologis bayi dari kehidupan intrauterin menuju kehidupan ekstrauterin berlangsung dengan lancar (Januarto et al., 2020).

Kunjungan Neonatal

Kunjungan neonatal adalah pelayanan kesehatan bagi bayi usia 0-28 hari yang dilakukan minimal tiga kali oleh bidan atau tenaga kesehatan untuk mendeteksi tanda bahaya, memantau pertumbuhan dan perkembangan, serta memberikan edukasi kepada orang tua. Kunjungan ini terdiri atas KN1 pada usia 6-48 jam, KN2 pada usia 3-7 hari, dan KN3 pada usia 8-28 hari (Indonesia KKR, 2024).

1. Pada KN1, dilakukan pemeriksaan kondisi bayi, menjaga kehangatan, pemberian ASI eksklusif, perawatan tali pusat, serta pemberian Vitamin K1 dan imunisasi Hepatitis B0 sesuai ketentuan.
2. Pada KN2, dilakukan pemantauan berat badan, panjang badan, lingkar kepala, kondisi tali pusat, efektivitas menyusui, serta edukasi mengenai tanda bahaya pada bayi.
3. Pada KN3, dilakukan evaluasi pertumbuhan, perkembangan, status gizi, tanda infeksi, dan kelengkapan imunisasi. Ibu juga diberikan konseling kesehatan dan keluarga berencana. Jika ditemukan kelainan, bayi segera mendapatkan penanganan atau rujukan sesuai kebutuhan (Indonesia KKR, 2024).

Perut kembung pada bayi

Perut kembung merupakan keadaan ketika perut bayi tampak berisi gas atau bayi menunjukkan tanda ketidaknyamanan pada perut. Udara dapat tertelan ketika bayi menyusu atau menangis. Penilaian tidak cukup hanya berdasarkan perut yang tampak membesar; perlu dilihat juga apakah bayi menyusu dengan baik, tetap aktif, buang air kecil dan besar seperti biasa, serta tidak menunjukkan gejala lain (Yoganingsih, 2024). Pijat bayi bermanfaat menurunkan hormon stres (kortisol) dan meningkatkan hormon oksitosin yang menimbulkan rasa nyaman dan kasih sayang. Hal ini membantu bayi lebih tenang, mengurangi tangisan, serta memperkuat ikatan emosional antara ibu dan bayi (Sutarmi et al., 2020).

Pijat bayi sebagai tindakan pendamping

Pijat bayi merupakan sentuhan lembut yang dapat digunakan untuk membantu memberikan kenyamanan. Pada keluhan kembung, sebagian praktik menggunakan gerakan melingkar lembut pada perut atau teknik pijat ILU. Tindakan harus dilakukan tanpa tekanan kuat, dihentikan jika bayi tampak kesakitan atau semakin tidak nyaman, dan tidak dilakukan sebagai pengganti pemeriksaan apabila terdapat tanda bahaya. Zulhendri et al. (2025) menggambarkan penerapan pijat ILU dalam sebuah studi kasus, tetapi hasil satu kasus tidak dapat digeneralisasikan.

Edukasi menyusui dan menyendawakan bayi

Orang tua dapat dibimbing untuk memperhatikan posisi dan pelekatan saat menyusui serta memberi kesempatan bayi bersendawa setelah menyusu. Bayi tetap disusui sesuai kebutuhan dan petunjuk tenaga kesehatan. Orang tua sebaiknya tidak memberikan obat, ramuan, atau tindakan lain tanpa konsultasi. Jika keluhan berulang atau disertai gejala lain, bayi perlu diperiksa oleh tenaga kesehatan.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Kasus yang dideskripsikan adalah bayi Ny. F berusia 21 hari yang mendapatkan kunjungan neonatal di PMB Bdn. Silvi Ayu, S.Keb Pekanbaru pada 9 Mei 2026 pukul 16.00 WIB. Informasi bersumber data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan dokumentasi pada bayi Ny. F. Data sekunder diperoleh melalui jurnal, skripsi, berita dan studi pustaka lainnya yang berkaitan dengan perut kembung bayi. Analisis dilakukan dengan menyusun data pengkajian, tindakan, edukasi, dan evaluasi secara deskriptif serta membandingkannya secara terbatas dengan literatur yang dicantumkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran kasus

Kunjungan neonatus ketiga dilakukan pada Sabtu, 9 Mei 2026 pukul 16.00 WIB ketika bayi Ny. F berusia 21 hari. Ibu menyampaikan bahwa bayi rewel, perut kembung, dan sulit tidur. Pemeriksaan yang tercantum dalam dokumentasi menunjukkan berat badan 4.000 gram, panjang badan 52 cm, frekuensi napas 50 kali per menit, dan suhu tubuh 37,2 °C.

Asuhan non-farmakologis

Bidan memberikan pijat bayi secara lembut pada area perut dengan gerakan yang disesuaikan untuk neonatus. Tindakan dilakukan sebagai upaya membantu kenyamanan bayi dan mendukung pengeluaran gas, bukan sebagai jaminan bahwa kembung akan hilang seluruhnya. Ibu juga diberikan penjelasan mengenai cara menyusui dengan posisi dan pelekatan yang baik, pemberian ASI secara teratur sesuai kebutuhan bayi, serta pentingnya menyendawakan bayi setelah menyusui.

Edukasi menyendawakan bayi mencakup menggendong bayi dalam posisi tegak, menyangga kepala dan leher, kemudian mengusap atau menepuk punggung secara perlahan. Keamanan posisi bayi harus selalu diperhatikan. Ibu menyatakan memahami dan menyetujui anjuran yang diberikan serta bersedia mempraktikkan pijat bayi sesuai arahan.

Tabel 1. Identitas dan keluhan utama

Komponen	Data kasus
Inisial bayi	Bayi Ny. F
Usia	21 hari
Tempat asuhan	PMB Bdn. Silvi Ayu, S.Keb Pekanbaru
Tanggal dan waktu	9 Mei 2026, pukul 16.00 WIB
Jenis kunjungan	Kunjungan neonatal III (KN III)
Keluhan	Perut kembung, rewel, dan sulit tidur

Tabel 2. Riwayat kunjungan neonatal

Kunjungan	Waktu/usia	Catatan yang tersedia
KN I	19 April 2026, sekitar usia 22 jam	Kunjungan awal neonatal; dokumen mencatat pemantauan dan perawatan bayi baru lahir.
KN II	24 April 2026, usia 6 hari	Bayi dilaporkan aktif dan menyusui kuat; tali pusat lepas pada hari kelima.
KN III	9 Mei 2026, usia 21 hari	Keluhan perut kembung, rewel, dan sulit tidur; diberikan pijat lembut serta edukasi menyusui dan menyendawakan bayi.

Tabel 3. Data pemeriksaan

Parameter	Hasil tercatat
Berat badan	4.000 gram

Panjang badan	52 cm
Frekuensi napas	50 kali/menit
Suhu tubuh	37,2°C
Keluhan penyerta	Rewel dan sulit tidur

Data pemeriksaan di atas merupakan data yang tercatat pada kasus. Parameter yang tidak tercantum, seperti frekuensi denyut jantung, kondisi palpasi perut secara rinci, serta data eliminasi pada saat kunjungan, tidak diasumsikan atau ditambahkan.

Tabel 4. Penatalaksanaan yang diberikan

Tahap	Tindakan/edukasi
Pengkajian	Mengidentifikasi keluhan perut kembung, rewel, dan sulit tidur serta menilai data kondisi bayi yang tersedia.
Persiapan	Menyiapkan alas yang nyaman dan minyak kelapa sebagaimana tercatat dalam tindakan.
Pijat lembut	Melakukan pijatan lembut pada area perut bayi; tekanan harus ringan dan tindakan dihentikan bila bayi tampak tidak nyaman.
Edukasi menyusui	Mengevaluasi posisi menyusui dan menganjurkan menyusui sesuai kebutuhan bayi.
Menyendawakan bayi	Menganjurkan ibu membantu bayi bersendawa setelah menyusu.
Evaluasi	Bayi tampak lebih tenang dan ibu memahami edukasi yang diberikan.

PEMBAHASAN

Keselamatan bayi merupakan prioritas. Pijat tidak boleh dilakukan dengan tekanan kuat atau diteruskan ketika bayi menangis kesakitan. Orang tua perlu segera mencari pertolongan medis jika perut tampak sangat membesar atau keras, bayi muntah berulang atau muntah hijau, terdapat darah pada tinja, bayi demam, menolak menyusu, tampak lemas atau sulit dibangunkan, atau mengalami gangguan pernapasan. Pada bayi di bawah tiga bulan, suhu 38°C atau lebih memerlukan penilaian medis segera. Edukasi harus disesuaikan dengan kondisi bayi dan tidak menggantikan pemeriksaan langsung.

Keluhan pada bayi Ny. F berupa perut kembung, rewel, dan sulit tidur menggambarkan adanya ketidaknyamanan yang perlu dinilai bersamaan dengan keadaan umum bayi. Udara yang tertelan saat menyusu dapat menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap gas dalam saluran pencernaan. Namun, diagnosis penyebab kembung tidak dapat dipastikan hanya dari keluhan tersebut. Pemeriksaan dan pemantauan diperlukan untuk membedakan keluhan ringan dari keadaan yang membutuhkan penanganan segera.

Intervensi yang diberikan berfokus pada pendekatan non-farmakologis, yaitu pijat bayi secara lembut, dukungan teknik menyusui, dan menyendawakan bayi setelah menyusu. Setiawandari (2019) membahas pijat bayi sebagai stimulasi sentuhan untuk bayi dan balita. Mardliyana dan Maya (2022) menempatkan terapi komplementer sebagai salah satu bagian dari pelayanan kebidanan, tetapi penggunaannya harus disesuaikan dengan kebutuhan dan keselamatan klien. Pada kasus ini, pijat diposisikan sebagai upaya pendukung kenyamanan, bukan sebagai pengganti evaluasi klinis.

Pemberian edukasi menyusui penting karena posisi dan pelekatan yang kurang tepat dapat membuat bayi menelan udara lebih banyak. Ibu dianjurkan memperhatikan tanda lapar dan kenyang, menyusui sesuai kebutuhan bayi, dan meminta bantuan tenaga kesehatan bila mengalami kesulitan menyusui. Menyendawakan bayi dapat dicoba setelah menyusui atau saat bayi tampak tidak nyaman, dengan tetap menyangga kepala dan leher secara aman. Respons bayi yang tampak lebih tenang setelah asuhan merupakan hasil positif pada tingkat kasus.

Evaluasi pada kasus ini menunjukkan bayi tampak lebih tenang dan ibu memahami edukasi yang diberikan. Karena tidak tersedia pengukuran terstandar terhadap tingkat kembung sebelum dan sesudah tindakan, hasil tersebut sebaiknya dipahami sebagai pengamatan klinis deskriptif, bukan bukti pasti bahwa pijat menjadi satu-satunya penyebab perubahan. Perbaikan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk proses menyusui, waktu, dan respons alami bayi.

Keselamatan bayi harus menjadi prioritas. Pijat tidak dilakukan dengan tekanan kuat, terutama pada perut, dan dihentikan jika bayi menangis semakin kuat, tampak kesakitan, atau tidak nyaman. Bayi perlu segera dinilai oleh tenaga kesehatan jika perut membesar atau keras secara nyata, muntah hijau atau berulang, terdapat darah pada tinja, demam, bayi lesu, sulit dibangunkan, tidak mau menyusui, buang air kecil berkurang, atau mengalami gangguan napas. Pada kondisi tersebut, pijat rumahan tidak boleh menunda pemeriksaan atau rujukan.

Keterbatasan artikel ini adalah penggunaan satu kasus, data pemeriksaan yang terbatas, serta tidak adanya kelompok pembanding dan alat ukur objektif untuk menilai perubahan kembung. Penelitian lebih lanjut dengan pencatatan sistematis, definisi hasil yang jelas, dan pengawasan tenaga kesehatan diperlukan untuk menilai manfaat dan keamanan intervensi secara lebih kuat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Asuhan kebidanan non-farmakologis pada bayi Ny. F usia 21 hari dengan keluhan perut kembung, rewel, dan sulit tidur di PMB Bdn. Silvi Ayu, S.Keb Pekanbaru meliputi pijat bayi secara lembut, evaluasi teknik menyusui, edukasi pemberian ASI secara teratur, dan anjuran menyendawakan bayi setelah menyusui. Setelah asuhan, bayi dilaporkan tampak lebih tenang dan ibu memahami edukasi yang diberikan. Temuan ini menggambarkan respons pada satu kasus dan belum cukup untuk membuktikan efektivitas umum intervensi.

Saran

Bidan disarankan melakukan pengkajian menyeluruh sebelum memberikan pijat, memastikan tidak ada tanda bahaya, mengajarkan teknik yang aman, serta mendokumentasikan kondisi sebelum dan sesudah tindakan. Ibu dan keluarga diharapkan menerapkan teknik menyusui dan menyendawakan bayi dengan benar serta tidak melakukan pijatan kuat. Apabila keluhan menetap, memburuk, atau disertai tanda bahaya, bayi harus segera diperiksa oleh tenaga kesehatan. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain yang lebih sistematis untuk menilai perubahan gejala setelah intervensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Nurjannah. (2026). Asuhan Kebidanan Komprehensif pada Ny. F di PMB Bdn. Silvi Ayu, S.Keb Pekanbaru. Tugas Akhir, Program Studi DIII Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Riau.
- Halodoc. (2026). Kenali Ciri Perut Kembung pada Bayi yang Perlu Diwaspadai, diakses pada tanggal 22 Oktober 2026. <https://www.halodoc.com/artikel/kenali-ciri-perut-kembung-pada-bayi-yang-perlu-diwaspadai?srsltid=AYCX9vLjwrwVsKGM-xscnZzgZTfdV-cCYWOUQjclfyfzUHVYII5v3oL>
- IDAI. (2017). Kembung pada bayi dan anak. Diakses pada tanggal 22 Oktober 2026.

- <https://www.idai.or.id/artikel/klinik/keluhan-anak/kembung-pada-bayi-dan-anak>
Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Pelayanan Kesehatan Neonatal Esensial. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Indonesia KKR. Buku KIA Kesehatan Ibu dan Anak [Internet]. 2024. Available from: https://kesprimkom.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/Buku_KIA_2024.pdf
- Januarto AK, Ocvianti D, Wiweko B. Pedoman Pelayanan Antenatal, Persalinan, Nifas dan Bayi Baru Lahir [Internet]. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia; 2020. Available from: <https://drive.google.com/file/d/13OowLt338BV8B1096O7sjxFBVq1835ez/view>
- Mardliyana, N. E., & Maya, P. I. (2022). Terapi Komplementer pada Pelayanan Kebidanan. Yogyakarta.
- Sabillah, Z. A., Sri Mulyati, S. M., Dedes Fitria, M. K., & Enung Harni Susilawati, E. (2021). Asuhan Kebidanan Neonatus Pada Bayi Ny. E Neonatus Cukup Bulan Sesuai Masa Kehamilan Di Rs Pmi Kota Bogor (Doctoral dissertation, PoltekNIK Kesehatan Kemenkes Bandung).
- Setiawandari. (2019). Stimulasi Pijat Bayi dan Balita. Surabaya.
- Sutarmi, Kistimbar S, Taryatmo. Loving Touch Stimulation [Internet]. Semarang; 2020. Available from: <file:///C:/Users/user/Downloads/UPLOADBUKUPANDUANBAGIORANGTUALOVINGTOUCHTHERAPYISBN.pdf>
- Wayan, A. N., Sriasih, N. G. K., & Marhaeni, G. A. (2017). Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Pra Sekolah.
- Yoganingsih, T. Y. (2024, 11 September). Perut kembung pada bayi: Penyebab dan cara mengatasinya. Direktorat Jenderal Kesehatan Lanjutan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/3629/perut-kembung-pada-bayi-penyebab-dan-cara-mengatasinya
- Zannah, A. R. (2024). Asuhan Kebidanan Berkesinambungan PADA Ny. Y usia 20 Tahun G2P1A0 dengan kehamilan jarak dekat, KEK, Anemia dan Penerapan Women Empowerment di PMB Widya Puri Handayani (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Zulhendri, A. F. N., & Nafratilova, L. (2025). Pijat I Love You (ILU) solusi asuhan kebidanan dalam mengatasi bayi kembung. *Vitamin: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 3(2), 266-283. <https://doi.org/10.61132/vitamin.v3i2.1655>